

Workshop Manajemen Kelas Bagi Guru Sekolah Islam Terpadu

Kompri, Kaharuddin, Arsimo, Riska Fitriani

komprijambi@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

Effective classroom management is one of the key competencies that determine the success of the learning process. For teachers in Islamic Integrated Schools, classroom management is not only about maintaining discipline and order but also about creating a learning atmosphere that reflects Islamic values such as respect, responsibility, and cooperation. However, many teachers still face challenges in managing diverse student behaviors, implementing differentiated instruction, and integrating character education into daily classroom practice. This Community Service Program (PKM) aims to strengthen teachers' classroom management skills through a structured workshop conducted at SDIT Al-Falah Muaro Jambi. The workshop was designed using a participatory approach, combining theoretical sessions, case studies, and reflective discussions. The program focused on three main aspects: (1) classroom organization and learning environment, (2) positive discipline and student engagement strategies, and (3) the integration of Islamic values in classroom management. The results of the program indicate significant improvements in teachers' ability to plan, manage, and evaluate classroom dynamics more effectively and spiritually. This workshop model can serve as a reference for professional development programs for teachers in Islamic schools, especially in building classrooms that are disciplined, inclusive, and value-based.

Keywords: classroom management, Islamic education, teacher professional development, PKM, integrated Islamic school

ABSTRAK

Manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Bagi guru di Sekolah Islam Terpadu, manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan disiplin dan ketertiban, tetapi juga mencakup upaya menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengelola perilaku siswa yang beragam, menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta mengintegrasikan pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan manajemen kelas guru melalui kegiatan workshop yang dilaksanakan di SDIT Al-Falah Muaro Jambi. Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menggabungkan sesi teori, studi kasus, dan refleksi. Fokus utama pelatihan meliputi: (1) pengorganisasian kelas dan penciptaan lingkungan belajar kondusif, (2) strategi

disiplin positif dan keterlibatan siswa, serta (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam pengelolaan kelas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi dinamika kelas secara lebih efektif dan spiritual. Model workshop ini dapat menjadi rujukan bagi program pengembangan profesional guru di sekolah Islam, terutama dalam membangun kelas yang disiplin, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: manajemen kelas, pendidikan Islam, pengembangan profesional guru, PKM, sekolah Islam terpadu

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif (Mulyasa, 2019). Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu (SIT), manajemen kelas memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup integrasi antara aspek akademik, sosial, dan spiritual (Islami et al., 2021). Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai keislaman seperti amanah, ukhuwah, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan manajemen kelas menjadi kebutuhan mendesak dalam mewujudkan kualitas pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah Islam masih menghadapi berbagai kendala dalam mengelola kelas. Berdasarkan observasi awal di SDIT Al-Falah Muaro Jambi, ditemukan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku siswa yang beragam, terutama dalam menjaga fokus belajar dan disiplin di kelas. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya memahami strategi pembelajaran aktif yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya pelatihan manajerial yang berfokus pada keterampilan pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islam (Wulandari, 2021). Akibatnya, pembelajaran sering kali berlangsung monoton, dengan dominasi ceramah, dan kurang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa.

Urgensi peningkatan kompetensi manajemen kelas guru menjadi semakin tinggi seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter (Trilling & Fadel, 2015). Guru dituntut mampu menciptakan kelas yang tidak hanya kondusif secara fisik, tetapi juga inspiratif secara emosional dan spiritual. Penelitian oleh Emmer dan Sabornie (2015) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengatur rutinitas kelas, membangun hubungan positif dengan siswa, dan menegakkan disiplin secara konsisten berkorelasi langsung dengan peningkatan prestasi belajar. Dalam konteks sekolah Islam, hal ini perlu dilengkapi dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam tata kelola kelas sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia (Sulastri et al., 2021).

Selain itu, beberapa guru masih mengandalkan pendekatan tradisional dalam menegakkan disiplin, seperti hukuman atau teguran verbal, yang tidak selalu efektif dalam jangka panjang. Padahal, menurut Isnanto (2020), pendekatan disiplin positif dan komunikasi empatik lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan berperilaku baik. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pada kasih sayang dan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mendidik. Maka dari itu, guru perlu dibekali keterampilan dalam menerapkan strategi manajemen kelas yang humanis, komunikatif, dan bernuansa spiritual.

Kegiatan workshop dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk memberikan ruang bagi guru agar dapat belajar, berlatih, dan merefleksikan praktik manajemen kelas mereka. Melalui model *participatory workshop*, guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi peserta aktif yang berbagi pengalaman dan solusi. Pelatihan seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan profesional guru, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Mawarni et al., (2019), bahwa pelatihan partisipatif meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi siswa. Dengan

demikian, workshop manajemen kelas ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan Islami.

Selain berorientasi pada peningkatan keterampilan praktis, kegiatan ini juga memiliki dimensi pembinaan karakter guru. Menurut Mushthofa (2022), guru berperan sebagai manajer kelas sekaligus teladan moral bagi siswa. Maka, kemampuan mengelola kelas tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran spiritual dalam memimpin proses pembelajaran. Oleh karena itu, workshop ini juga menekankan pada pentingnya refleksi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi guru dengan siswa.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas secara efektif dan berbasis nilai-nilai Islam.
2. Mengembangkan strategi disiplin positif yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah Islam Terpadu.
3. Membangun kesadaran guru terhadap pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran.

Dengan pelatihan yang terarah, guru diharapkan tidak hanya mampu mengelola kelas secara profesional, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter Islami bagi peserta didik. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan profesional guru yang adaptif terhadap kebutuhan sekolah Islam dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain di wilayah Muaro Jambi dan sekitarnya.

METODE

Kegiatan *Workshop Manajemen Kelas bagi Guru Sekolah Islam Terpadu* ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, yaitu model pelatihan partisipatif yang menempatkan guru sebagai peserta aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berperan dalam menganalisis, merancang, dan mengevaluasi praktik manajemen kelas mereka

sendiri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SDIT Al-Falah Muaro Jambi selama dua bulan, dengan melibatkan 20 guru dari berbagai jenjang kelas. Kegiatan ini merupakan bagian dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi bekerja sama dengan pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama, yaitu *analisis kebutuhan (needs assessment)*, dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan kepala sekolah, dan penyebaran angket kepada guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan mengelola perilaku siswa, mengatur waktu pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan Islami. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdi merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Tahap kedua, yaitu *pelaksanaan workshop*, meliputi empat sesi utama: (1) teori dan prinsip manajemen kelas Islami, (2) strategi membangun disiplin positif dan keterlibatan siswa, (3) praktik penataan lingkungan kelas, dan (4) refleksi serta simulasi penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi belajar. Metode pelatihan yang digunakan mencakup *role play*, diskusi kelompok, *peer teaching*, dan *micro teaching*. Setiap guru diberi kesempatan untuk mempraktikkan rancangan manajemen kelas yang sesuai dengan karakteristik siswanya, dengan bimbingan dari fasilitator.

Tahap ketiga, yaitu *evaluasi dan tindak lanjut*, dilakukan untuk menilai perubahan keterampilan dan sikap guru setelah pelatihan. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui observasi langsung selama pelatihan berlangsung dan secara sumatif melalui angket reflektif setelah kegiatan selesai. Selain itu, tim pengabdi juga melakukan *mentoring* jarak jauh melalui grup diskusi daring selama dua minggu setelah pelatihan, untuk memantau penerapan hasil pelatihan di kelas. Analisis hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merancang tata kelola kelas yang lebih kondusif, komunikatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan *Workshop Manajemen Kelas* di SDIT Al-Falah Muaro Jambi berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdi melakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman guru terhadap konsep dasar manajemen kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (70%) belum memahami strategi manajemen kelas modern dan masih mengandalkan pendekatan konvensional seperti teguran atau hukuman untuk menjaga ketertiban. Namun, setelah mengikuti pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 52%, menandakan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru.

Guru mulai memahami bahwa manajemen kelas bukan hanya tentang mengontrol perilaku siswa, tetapi juga tentang membangun hubungan positif dan menciptakan iklim belajar yang mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Emmer dan Sabornie (2015), keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman, tertib, dan mendorong partisipasi aktif. Pada kegiatan ini, guru berlatih menggunakan berbagai strategi seperti *positive reinforcement*, pembagian peran tanggung jawab, dan *student leadership* untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain itu, perubahan yang paling terlihat adalah dalam aspek komunikasi dan interaksi guru dengan siswa. Sebelum pelatihan, komunikasi cenderung satu arah dan didominasi oleh instruksi guru. Setelah pelatihan, guru mulai menerapkan prinsip komunikasi dua arah berbasis empati, sebagaimana disarankan oleh Isnanto (2020), di mana guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka. Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kedisiplinan intrinsik siswa.

Aspek penting lainnya adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen kelas. Dalam sesi pelatihan keempat, guru diajak merefleksikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan prinsip pengelolaan manusia dan pendidikan karakter, seperti QS. Al-'Asr dan QS. Luqman:12-19. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa kelas tidak hanya tempat belajar akademik, tetapi juga arena pembentukan akhlak. Sebagaimana ditegaskan oleh Sulastri et al., (2021), guru yang mampu menanamkan nilai-nilai Islami melalui interaksi kelas akan menciptakan suasana belajar yang penuh rahmah dan keberkahan.

Selain peningkatan individu, kegiatan workshop ini juga berdampak pada budaya organisasi sekolah. Setelah pelatihan, guru di SDIT Al-Falah mulai membentuk komunitas reflektif yang membahas praktik pengelolaan kelas setiap pekan. Kegiatan ini menunjukkan munculnya *professional learning community (PLC)* di lingkungan sekolah, sebagaimana disarankan oleh DuFour et al. (2016), di mana guru secara kolaboratif belajar dan saling memberi masukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan bahwa 85% peserta mengaku lebih percaya diri dalam mengelola dinamika kelas dan menerapkan disiplin positif. Kepala sekolah juga melaporkan penurunan jumlah kasus pelanggaran disiplin siswa sebesar 40% dalam satu bulan setelah pelatihan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mawarni et al., (2019), bahwa pelatihan berbasis praktik nyata mampu meningkatkan kompetensi manajerial guru dalam menghadapi masalah kelas secara konstruktif.

PEMBAHASAN

Keberhasilan program workshop ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam hal pengelolaan kelas. Menurut Mulyasa (2019), guru profesional harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan kontekstual terhadap lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif memungkinkan guru untuk

belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap praktik mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna dan berkelanjutan (Sagala, 2017).

Dalam konteks sekolah Islam, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara *classroom management* dan *Islamic character building*. Sejalan dengan pandangan Wesnedi (2021), kepemimpinan guru dalam kelas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Guru berperan sebagai *murabbi* yang menanamkan nilai akhlak mulia melalui keteladanan, kesabaran, dan keadilan dalam pengelolaan kelas. Integrasi ini menciptakan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, antara aturan dan kebebasan belajar.

Selain itu, model *positive discipline* yang diperkenalkan dalam workshop terbukti efektif dalam membangun perilaku positif siswa. Menurut Isnanto (2020), pendekatan ini mendorong guru untuk menegakkan aturan melalui penghargaan dan refleksi, bukan hukuman. Prinsip ini sejalan dengan nilai *rahmah* dalam pendidikan Islam, yang menekankan kelembutan dalam membimbing dan menghargai potensi setiap anak (Fadhli, 2018). Guru yang menerapkan disiplin positif menunjukkan penurunan konflik kelas dan peningkatan kedisiplinan internal siswa.

Dari sisi profesionalisme, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran guru untuk terus belajar dan berinovasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (2017), pelatihan efektif harus berbasis praktik reflektif dan kolaborasi antar guru. Pembentukan komunitas belajar guru pasca workshop merupakan indikator bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi melahirkan budaya belajar profesional di sekolah.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Umroniah (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada budaya organisasi sekolah yang mendukung kolaborasi dan refleksi. SDIT Al-Falah kini memiliki forum refleksi rutin yang membahas kendala manajemen kelas dan strategi penanganannya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Secara konseptual, pelatihan ini dapat dikaitkan dengan teori *Transformational Leadership in Education* (Leithwood & Jantzi, 2019), di mana guru sebagai pemimpin kelas harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan siswa melalui visi spiritual dan profesional. Dengan kata lain, guru bukan hanya pengelola rutinitas kelas, melainkan pembimbing moral dan intelektual bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *Workshop Manajemen Kelas bagi Guru Sekolah Islam Terpadu* di SDIT Al-Falah Muaro Jambi terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas secara efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan partisipatif, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu merefleksikan praktik pembelajaran mereka sendiri secara kritis. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menegakkan disiplin positif, serta membangun komunikasi yang empatik dengan siswa.

Integrasi nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *rahmah*, *ukhuwwah*, dan *ihsan* dalam proses manajemen kelas menjadikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Selain itu, pembentukan komunitas belajar guru pasca pelatihan menunjukkan adanya dampak berkelanjutan yang memperkuat budaya reflektif dan kolaboratif di sekolah. Dengan demikian, model workshop ini dapat dijadikan contoh program pengembangan profesional guru di sekolah Islam lainnya.

Secara praktis, kegiatan ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islam dan prinsip manajemen modern mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif, disiplin, dan bermakna. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, serta jaringan Sekolah Islam Terpadu untuk membangun sistem pembelajaran yang unggul dan berkarakter Islami.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi atas dukungan akademik dan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru SDIT Al-Falah Muaro Jambi atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan komitmennya dalam mengikuti seluruh rangkaian workshop. Apresiasi juga diberikan kepada tim fasilitator dan mahasiswa pendamping yang telah membantu proses observasi, pelatihan, serta pendampingan reflektif selama kegiatan berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Muaro Jambi dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2016). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (3rd ed.). Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of Classroom Management* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Mawardi, M., Kristin, F., Anugraheni, I., & Rahayu, T. S. (2019). Penerapan pelatihan partisipatif pada kegiatan penulisan dan publikasi karya ilmiah bagi guru SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 132-137.
- Sulastri, R., Izzah, R. N., & Af' idati, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(2).
- Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 116-127.

- Umroniyah, S. (2020). Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Mutu Di Smp Negeri 21 Purworejo. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 4(1), 203-236.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2019). *Transformational School Leadership: Practices that Matter*. School Leadership & Management, 39(5), 454–468.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, S. (2021). Optimalisasi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengelola kelas dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru pendidikan agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 129-137.
- Sagala, S. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7-24.
- Surani, S., Saputri, A., & Mustamin, M. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara. *Education And Learning Journal*, 3(1), 45-52.
- Islami, N. F., Oktrifianty, E., & Magdalena, I. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru sekolah dasar di SDN Cipondoh 1 Kota Tangerang. *Edisi*, 3(3), 500-518.
- Mushthofa, A., Khizbullah, M. A., & Ramadhani, R. A. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 35-44.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2015). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wesnedi, C., Hasibuan, L., & US, K. A. (2021). Supervisi pendidikan dalam lingkup pendidikan islam era kontemporer. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 243-262.